

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, TINDAKAN IBU TERHADAP INFEKSI CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTH* PADA SISWA SD NEGERI 23 PASIR SEBELAH TAHUN 2023

*The Relationship Between Mothers' Knowledge, Attitudes, Practices and the
Incidence of Soil-Transmitted Helminth Infections Among Students of Public
Elementary School 23 Pasir Sebelah, in 2023*

**Rahma Triyana^{*1}, Utari Felia Anggaraini², Nurwiyeni³, Ruhsyahadati⁴, Nana
Liana⁵, Prima Adelin⁶, Melya Susanti⁷, Rifkind Malik⁸, Roland Helmizar⁹,
Muhammad Rizki Saputra¹⁰, Alif Dhuha¹¹**

^{*1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Baiturrahmah

Email: rahmatriyana@fk.unbrah.ac.id

Abstract

Soil Transmitted Helminth (STH) infections remain a major public health issue in Indonesia, particularly among elementary school children. Behavioral and socioeconomic factors, including mothers' knowledge, attitudes, and practices, are suspected to influence the incidence of these infections. This study aimed to determine the relationship between mothers' level of knowledge, attitudes, and practices and the incidence of STH infections among students of SD Negeri 23 Pasir Sebelah, Koto Tengah, Padang, in 2023. An analytic observational study with a cross-sectional design was conducted involving 87 first to third-grade students and their mothers, selected through total sampling. Data were analyzed using the Chi-square test. The results showed that 6.9% of the children were infected with STH. Most mothers demonstrated good levels of knowledge, attitudes, and practices. There were significant associations between mothers' knowledge ($p=0.028$), attitudes ($p=0.000$), and practices ($p=0.000$) and the incidence of STH infections. In conclusion, mothers' knowledge, attitudes, and practices were significantly associated with STH infections among elementary school children, highlighting the importance of family health education in preventing parasitic infections.

Keywords: *Soil Transmitted Helminth, maternal knowledge, attitude, practice, worm infection.*

Abstrak

Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) merupakan masalah kesehatan umum di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Faktor perilaku dan sosial ekonomi, termasuk pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu, diduga berperan dalam kejadian infeksi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terhadap kejadian infeksi STH pada siswa SD Negeri 23 Pasir Sebelah, Koto Tengah, Padang tahun 2023. Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* pada 87 siswa kelas 1–3 dan ibunya yang dipilih melalui total sampling. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil menunjukkan prevalensi infeksi STH sebesar 6,9%. Mayoritas ibu memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik. Ditemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ($p=0,028$), sikap ($p=0,000$), dan tindakan ($p=0,000$) ibu terhadap kejadian infeksi STH. Kesimpulannya, terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dengan kejadian infeksi cacing STH pada anak sekolah dasar, yang menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan keluarga dalam pencegahan infeksi parasit ini.

Kata kunci: *Soil Transmitted Helminth, pengetahuan ibu, sikap, tindakan, infeksi cacing.*

PENDAHULUAN

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminth* (STH) merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi di negara-negara tropis, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi nematoda usus seperti *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan *Ancylostoma duodenale* serta *Necator americanus* (cacing tambang). Penularan STH terjadi melalui kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi telur atau larva cacing, misalnya saat anak-anak bermain tanpa alas kaki, tidak mencuci tangan dengan benar, atau mengonsumsi makanan yang tidak higienis. Anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan karena aktivitas luar ruang mereka yang tinggi dan keterbatasan pemahaman akan pentingnya kebersihan pribadi. (Arrizky, 2020), (Zulkifli AK, Asnawi Abdullah, 2023)

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa sekitar 1,5 miliar penduduk dunia atau 24% dari populasi global terinfeksi STH, dan sekitar 800 juta orang di antaranya adalah anak-anak. Infeksi STH pada anak-anak dapat menyebabkan dampak serius terhadap kesehatan, seperti anemia, kekurangan gizi, gangguan pertumbuhan, dan penurunan kemampuan kognitif, yang berakibat langsung pada penurunan prestasi akademik dan kualitas hidup. (Trasia, 2021)

Indonesia sebagai negara dengan iklim tropis dan tingkat kebersihan lingkungan yang bervariasi, memiliki prevalensi infeksi STH yang cukup tinggi. Studi surveilans terbaru menunjukkan bahwa prevalensi STH di beberapa wilayah Indonesia masih berada pada kisaran 20–40% pada anak-anak sekolah dasar, meskipun telah dilakukan berbagai program pengobatan massal. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), prevalensi infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminth* atau STH) masih menjadi perhatian dalam upaya kesehatan masyarakat. Dalam laporan Kemenkes RI tahun 2021, disebutkan bahwa terdapat 36,97 juta anak yang menerima Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) untuk cacingan. Hasil survei evaluasi pasca pemberian obat cacing dari tahun 2017 hingga 2021 menunjukkan bahwa terdapat 66 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi cacingan di bawah 5%, dan 26 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi cacingan di atas 10%. Prevalensi STH di Provinsi Sumatera Barat mencapai 82,3%, menempati peringkat kedua tertinggi setelah Nusa Tenggara Barat. Di Kota Padang, khususnya Kecamatan Koto Tangah, tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus infeksi cacing terbanyak dalam tiga tahun berturut-turut. Anak-anak sekolah dasar di daerah ini menjadi kelompok yang paling terdampak. (Kementerian Kesehatan, 2016)(Trasia, 2021)

Berbagai faktor berperan dalam tingginya kejadian infeksi STH, antara lain faktor biologis, lingkungan, sosial ekonomi, perilaku, serta budaya. Salah satu aspek penting yang memengaruhi risiko infeksi adalah tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu. Ibu memiliki peran sentral dalam mengarahkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak, mulai dari menjaga kebersihan diri, menyediakan makanan yang aman, hingga mengawasi kegiatan anak di luar rumah. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami risiko dan cara penularan STH, sikap positif akan mendorong komitmen untuk menjaga kebersihan, dan tindakan yang tepat akan memberikan perlindungan nyata bagi anak-anaknya. (Zulkifli AK, Asnawi Abdullah, 2023), (Susiawan et al., 2024), (Safirza et al., 2024)

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua, khususnya ibu, dengan kejadian infeksi STH pada anak. Namun, masih diperlukan data lokal yang lebih spesifik untuk dijadikan dasar intervensi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terhadap kejadian infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada siswa SD Negeri 23 Pasir Sebelah, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, tahun 2023.

Dengan mempertimbangkan tingginya prevalensi dan dampak buruk infeksi STH, serta pentingnya peran ibu dalam pencegahan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terhadap kejadian infeksi cacing STH pada siswa SD Negeri 23 Pasir Sebelah, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dengan kejadian infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak usia sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 23 Pasir Sebelah, yang berada di wilayah Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, daerah tersebut termasuk dalam wilayah dengan prevalensi infeksi cacing yang tinggi. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Mei hingga Juli tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 sampai 3 di SD Negeri 23 Pasir Sebelah beserta ibu mereka. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel. Jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 87 pasangan ibu dan anak. Data dikumpulkan melalui dua metode utama. Pertama, pengisian kuesioner oleh ibu siswa untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait pencegahan infeksi cacing. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kedua, dilakukan pemeriksaan feses siswa untuk mendeteksi keberadaan telur cacing STH menggunakan metode sedimentasi langsung, yang dikerjakan di Laboratorium Parasitologi Universitas Andalas. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen, yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu. Masing-masing variabel diukur berdasarkan skor yang diperoleh dari kuesioner dan diklasifikasikan ke dalam kategori baik, cukup, atau kurang. Sementara itu, variabel terikat adalah kejadian infeksi STH pada anak, yang dikategorikan berdasarkan hasil pemeriksaan feses menjadi positif atau negatif.

Data yang diperoleh diolah menggunakan program SPSS versi 25.0. Untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, digunakan uji statistik *Chi-square*. Hasil uji dianggap signifikan secara statistik jika nilai *p* kurang dari 0,05. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Sebelum pengumpulan data, seluruh peserta diberikan informasi tertulis tentang tujuan dan prosedur penelitian serta diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Prinsip-prinsip kerahasiaan dan anonimitas dijaga dengan ketat selama seluruh tahapan penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 87 siswa kelas 1–3 di SD Negeri 23 Pasir Sebelah, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Berdasarkan hasil pemeriksaan feses, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak terinfeksi cacing Soil Transmitted Helminth (STH), yakni sebanyak 81 siswa (93,1%), sedangkan siswa yang terinfeksi sebanyak 6 orang (6,9%).

Sebagian besar ibu dari siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik (51,7%), sikap baik (75,9%), dan tindakan yang baik (94,3%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara Pengetahuan ibu dengan kejadian infeksi STH ($p = 0,028$), Sikap ibu dengan kejadian infeksi STH ($p = 0,000$) dan Tindakan ibu dengan kejadian infeksi STH ($p = 0,000$)

Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada anak usia sekolah dasar yang memiliki kebiasaan bermain di luar rumah dan rentan terpapar tanah yang terkontaminasi. Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi infeksi STH sebesar 6,9% dari 87 siswa SD Negeri 23 Pasir Sebelah. Angka ini tergolong rendah dibandingkan prevalensi nasional dan daerah lain di Sumatera Barat. Rendahnya angka infeksi ini dapat mencerminkan perbaikan dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta peran aktif ibu dalam menjaga kebersihan anak. (Arifta et al., 2022), (Naufal et al., 2022), (Rizal et al., 2023)

Sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik (51,7%), dan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dan kejadian infeksi STH ($p=0,028$). Pengetahuan yang baik mencerminkan pemahaman ibu terhadap cara penularan cacing, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta manfaat pemberian obat cacing secara rutin. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Trisdayuni (2023), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, maka semakin rendah risiko anak terinfeksi STH. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiawan et al. (2024), yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang pengobatan kecacingan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian infeksi STH. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk memahami cara penularan cacing, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta manfaat pemberian obat cacing secara rutin. Pengetahuan menjadi dasar utama dalam membentuk sikap dan tindakan preventif yang efektif. (Kartika et al., 2023), (Susiawan et al., 2024)

Sikap ibu juga ditemukan berhubungan signifikan dengan kejadian infeksi ($p=0,000$). Sikap yang baik menunjukkan adanya kesadaran dan kemauan untuk menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat beberapa kasus di mana anak dari ibu dengan sikap kurang baik tidak terinfeksi. Hal ini menunjukkan bahwa infeksi STH juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti intervensi sekolah, perilaku anak itu sendiri, serta kondisi lingkungan yang mungkin mendukung kebersihan. Namun secara umum, sikap positif tetap menjadi prasyarat penting dalam membentuk tindakan pencegahan. (Rohmah et al., 2022), (Kartika et al., 2023) (Safirza et al., 2024)

Tindakan ibu merupakan komponen kunci yang paling nyata dan konkret dalam melindungi anak dari infeksi. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ibu (94,3%) telah melakukan tindakan pencegahan yang baik, seperti membiasakan anak mencuci tangan, memakai alas kaki, menjaga kebersihan kuku, serta mengonsumsi obat cacing secara berkala. Hubungan yang sangat signifikan ($p=0,000$) menunjukkan bahwa tindakan preventif ibu memiliki dampak langsung terhadap status kesehatan anak. Tindakan ibu dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti membiasakan anak mencuci tangan, memakai alas kaki, menjaga kebersihan kuku, serta memberikan obat cacing secara berkala, terbukti efektif dalam menurunkan angka infeksi STH. Penelitian oleh Maldini et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan dalam memberikan obat cacing pada anak, yang berdampak pada penurunan angka infeksi STH. (Andrifo et al., n.d.), (Kartika et al., 2023),

(Safirza et al., 2024)

Hasil penelitian ini menggambarkan pentingnya pendekatan berbasis keluarga, khususnya peran ibu, dalam mencegah infeksi STH. Intervensi yang mengarah pada peningkatan pengetahuan, penguatan sikap, dan pendampingan dalam penerapan tindakan higienis di rumah sangat diperlukan sebagai strategi kesehatan masyarakat. Selain itu, keterlibatan pihak sekolah dan layanan kesehatan dalam edukasi rutin juga penting untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas upaya pencegahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 23 Pasir Sebelah, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) masih ditemukan meskipun dengan prevalensi yang relatif rendah, yaitu sebesar 6,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbebas dari infeksi cacing usus, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh peningkatan kesadaran dan perilaku hidup bersih di lingkungan rumah maupun sekolah.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu siswa memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tergolong baik dalam hal pencegahan infeksi STH. Ketiga aspek ini terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian infeksi STH pada anak. Pengetahuan ibu yang baik memungkinkan mereka untuk memahami cara penularan dan upaya pencegahan infeksi, sedangkan sikap positif menunjukkan kesediaan untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Lebih jauh lagi, tindakan preventif seperti pemberian obat cacing, menjaga kebersihan lingkungan, dan membiasakan anak mencuci tangan serta memakai alas kaki merupakan faktor penting yang secara langsung menurunkan risiko infeksi.

Dapat disimpulkan bahwa peran ibu sangat penting dalam upaya pencegahan infeksi cacing pada anak usia sekolah. Meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong penerapan tindakan higienis di rumah merupakan strategi yang efektif dan esensial dalam pengendalian infeksi STH. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya edukasi kesehatan masyarakat dan intervensi berbasis keluarga sebagai bagian dari program pencegahan penyakit parasitik di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andrijo, C., Maldini, C. A., Darmawan, E. H., P, D. F. R., Marinda, I. S., Putri, N., Putri, D. I., Al, H., Haq, M. A. I., Purwita, A., Danendra, T., Program, M., Sarjana, S., Farmasi, F., & Airlangga, U. (n.d.). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kepatuhan Pemberian Obat Cacing pada Anak di Surabaya*. 11(2), 189–196.
2. Arifta, R. H., Suhartini, & Makkadafi, S. P. (2022). Studi Deskriptif Pemeriksaan Efektivitas Sampel Feses Metode Langsung dan Sedimentasi Telur STH (*Soil Transmitted Helminth*). *Borneo Journal of Science and Mathematics Education BJSME: Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 2022.
3. Arrizky, M. H. I. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Cacingan. *Jurnal Medika Hutama*, 02(01), 402–406. <https://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/download/245/164>
4. Kartika, A. P. D., Adi, S., Ratih, S. P., & Gayatri, R. W. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Indonesia: Literature Review. *Sport Science and Health*, 5(4), 353–363. <https://doi.org/10.17977/um062v5i42023p353-363>
5. Kementerian Kesehatan. (2016). *Profil Kesehatan*.
6. Naufal, D. A., Irawati, N., Burhan, I. R., & Nofita, E. (2022). Identifikasi *Soil Transmitted Helminths* pada Orang Dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota

- Padang. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 427. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.528>
7. Rizal, F., Stikes, I., Malang, M., Yohani, E., & Stikes, M. (2023). Pemeriksaan Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Feses Petugas Pengangkut Sampah Di Desa Tawang Sari Kabupaten Malang. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(4), 152–164. <https://doi.org/10.55606/innovation.v1i4.1867>
 8. Rohmah, F. A., Setiawan, R., Adriyani, R., & Sham, S. B. M. (2022). Personal Hygiene As a Risk Factors of Helminthiasis Among Primary School Students in Asia and Africa: a Literature Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(3), 139–152. <https://doi.org/10.20473/jkl.v14i3.2022.139-152>
 9. Safirza, S., Elmiyati, E., Fadhil, I., Atika, R. A., & Aziza, R. (2024). Edukasi Peranan PHBS Dalam Keluarga Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat. *Surya Abdimas*, 8(1), 57–63. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3607>
 10. Susiawan, L. D., Wahyudin, W., Sari, O. P., Pramono, W. B., & Bahiyah, F. A. (2024). Pengetahuan Orang Tua Tentang Kecacingan Dan Pengobatan Terhadap Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminth Di Sdn Ciberem Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas: a Cross Sectional Study. *Medical and Health Journal*, 3(2), 210. <https://doi.org/10.20884/1.mhj.2024.3.2.11388>
 11. Trasia, R. F. (2021). Epidemiology Update of Helminthiasis in Indonesia. *Insights in Public Health Journal*, 2(1), 7–11. <https://doi.org/10.20884/1.iphj.2021.2.1.4283>
 12. Zulkifli AK, Asnawi Abdullah, Y. M. (2023). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Cacingan Pada Murid Di Sekolah Dasar Negeri 18 Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 2, 197–204. <https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1210>

